

# Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia

## Februari 2025

### Ringkasan

- Bank Indonesia perlu mempertahankan BI Rate pada level 5,75%.
- Inflasi umum di Januari 2025 mencatatkan level terendahnya sejak tahun 2000 dan turun di bawah batas bawah target Bank Indonesia, utamanya dipengaruhi oleh diskon tarif listrik secara signifikan.
- Kombinasi antara bauran kebijakan Presiden Trump, pemotongan suku bunga acuan Bank Indonesia, dan ditahannya suku bunga acuan oleh the Fed memengaruhi pergerakan Rupiah dalam beberapa minggu terakhir.

Inflasi umum di Januari 2025 tercatat sebesar 0,76% (y.o.y), mencatatkan level terendahnya sejak tahun 2000 dan turun di bawah rentang target BI. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh diskon tarif listrik hingga 50% terhadap kelompok rumah tangga tertentu. Pada bulan lalu, the Fed, sesuai ekspektasi pasar, menahan suku bunga acuannya dan Bank Indonesia secara tidak terduga menurunkan suku bunga acuannya walaupun Rupiah sedang dalam tekanan. Lebih lanjut, Presiden Trump yang baru dilantik juga meluncurkan berbagai macam arah kebijakan, termasuk pengetatan arus migrasi yang berpotensi mengetatkan pasar tenaga kerja AS, pemotongan pajak korporasi, dan berbagai tarif impor, yang secara keseluruhan berpotensi meningkatkan inflasi AS dan memicu ketidakpastian global. Kombinasi ketiga faktor ini berperan besar dalam pergerakan arus modal di Indonesia dan nilai tukar Rupiah dalam beberapa minggu belakangan. Ke depannya, mulainya periode Ramadhan diperkirakan akan memicu tekanan inflasi. Kemudian, turunnya agresivitas the Fed dalam pelonggaran kebijakan moneter dan terus berkembangnya arah kebijakan Presiden Trump berpotensi akan memengaruhi investor, walaupun relatif masih sulit diprediksi arahnya. Mempertimbangkan berbagai aspek tersebut dan kondisi Rupiah yang masih fluktuatif, kami berpandangan bahwa Bank Indonesia perlu menahan suku bunga acuannya di 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur di Februari ini.

### Inflasi Terendah Sejak 2000 akibat Diskon Tarif Listrik

Inflasi Januari 2025 tercatat mencapai titik terendahnya sejak tahun 2000 yaitu sebesar 0,76% (y.o.y), turun dari 1,57% (y.o.y) pada Desember 2024 (**Gambar 1**) dan berada di bawah batas bawah target Bank Indonesia sebesar 1,5%–3,5%. Kontributor terbesar tren deflasi pada Januari 2025 adalah kelompok harga perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami deflasi sebesar 8,75% (y.o.y), dibandingkan dengan tingkat inflasi 0,59% (y.o.y) pada Desember 2024. Tekanan deflasi ini utamanya disebabkan oleh penurunan harga sebesar 22,77% (y.o.y) pada subkelompok listrik, gas, dan bahan bakar lainnya akibat pemberian diskon 50% tagihan listrik untuk kelompok rumah tangga tertentu, sesuai dengan keputusan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Diskon ini berlaku bagi pelanggan PT PLN (Persero) dengan daya listrik 450 VA, 900 VA, 1.300 VA, dan 2.200 VA untuk periode Januari dan Februari 2025. Di sisi lain, kontributor terbesar terhadap peningkatan inflasi tahunan pada Januari 2025 adalah kelompok harga makanan, minuman, dan tembakau yang menyumbang 1,07 poin persentase terhadap inflasi umum. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 3,69% (y.o.y) pada Januari 2025, naik dari 1,90% (y.o.y) pada Desember 2024. Kontributor utama inflasi pada kelompok harga makanan, minuman, dan tembakau antara lain yaitu kenaikan

### Kelompok Kajian Kebijakan Makroekonomi, Keuangan, dan Ekonomi Politik

**Jahen F. Rezki, Ph.D.**

jahen.fr@ui.ac.id

**Teuku Riefky**

teuku.riefky@lpem-febui.org

**Faradina Alifia Maizar**

faradina.alifia@ui.ac.id

**Difa Fitriani**

difa.fitriani@ui.ac.id

**Mervin Goklas Hamonangan**

mervin.goklas@ui.ac.id

**Alif Ihsan A. Fahta**

alif.ihsan@ui.ac.id

## Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



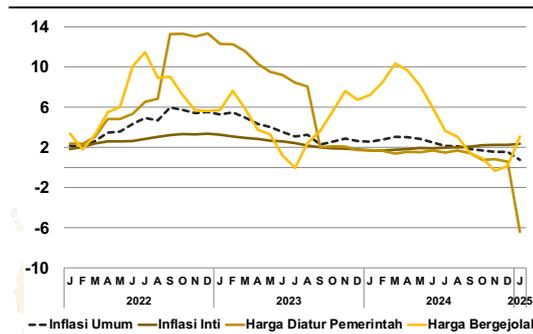
atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

harga rata-rata minyak goreng kemasan sebesar 13,65% (y.o.y) pada Januari 2025 dibandingkan Januari 2024 akibat kenaikan harga minyak sawit mentah (CPO), kenaikan harga 5–8% pada sigaret kretek mesin (SKM) akibat penyesuaian harga jual eceran (HJE) tembakau hasil produksi dalam negeri, serta kenaikan harga cabai rawit dan kopi bubuk yang dipicu oleh gangguan produksi akibat curah hujan yang tinggi di beberapa daerah sentra produksi.

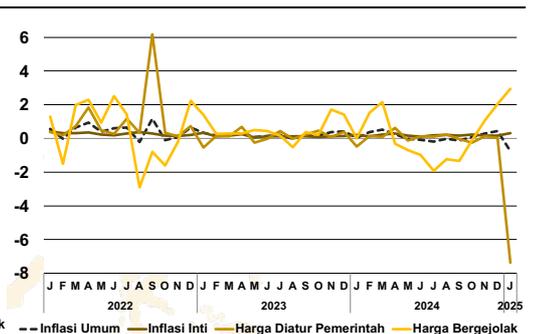
Inflasi umum bulanan pada Januari 2025 mencatatkan deflasi sebesar 0,76% (m.t.m), berbalik dari inflasi sebesar 0,44% (m.t.m) pada Desember 2024 (**Gambar 2**). Tren deflasi ini utamanya disebabkan oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami deflasi signifikan sebesar 9,16% (m.t.m) pada Januari 2025, turun dari inflasi sebesar 0,01% (m.t.m) pada Desember 2024. Di sisi lain, kelompok harga makanan, minuman, dan tembakau memberikan tekanan terhadap kenaikan inflasi bulanan dengan inflasi sebesar 1,94% (m.t.m) pada Januari 2025, naik dari 1,33% (m.t.m) pada Desember 2024. Kenaikan ini lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana inflasi untuk kelompok ini pada Januari biasanya lebih rendah dibandingkan bulan Desember tahun sebelumnya. Kontributor utama yang mendorong inflasi bulanan pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau adalah kenaikan harga cabai merah, cabai rawit, dan komoditas hortikultura lainnya yang disebabkan oleh penurunan pasokan akibat gangguan produksi di beberapa daerah sentra produksi yang dipengaruhi oleh curah hujan tinggi pada Januari 2025.

**Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)**



Sumber: CEIC

**Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)**



Sumber: CEIC

Inflasi inti meningkat dari 2,26% (y.o.y) pada Desember 2024 menjadi 2,36% (y.o.y) pada Januari 2025. Hal yang sama terlihat pada tren bulanan, yaitu meningkat dari 0,17% (m.t.m) pada Desember 2024 menjadi 0,30% (m.t.m) pada Januari 2025. Peningkatan inflasi inti didorong oleh kenaikan harga komoditas utama seperti perhiasan emas, minyak goreng, kopi bubuk, dan nasi dengan lauk. Kenaikan harga perhiasan emas disebabkan oleh lonjakan harga global di tengah ketidakpastian

## Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

geopolitik yang dipicu oleh kebijakan ekonomi Presiden Amerika Serikat Donald Trump. Kenaikan harga CPO dan kopi global sebagian besar disebabkan oleh penurunan pasokan dari negara produsen utama, seperti Indonesia untuk CPO dan Vietnam serta Brasil untuk kopi, akibat kondisi cuaca ekstrem di daerah tersebut. Di sisi lain, harga yang diatur pemerintah mengalami deflasi sebesar 6,41% (y.o.y) pada Januari 2025, turun signifikan dari inflasi 0,56% (y.o.y) pada Desember 2024 atau deflasi bulanan sebesar 7,38% (m.t.m) pada Januari 2025 dari inflasi sebesar 0,03% (m.t.m) pada Desember 2024 yang dipengaruhi oleh penurunan tarif listrik. Selain itu, inflasi harga barang bergejolak meningkat menjadi 3,07% (y.o.y) pada Januari 2025 dari 0,12% (y.o.y) pada Desember 2024 serupa dengan tren inflasi bulanan yang meningkat menjadi 2,95% (m.t.m) pada Januari 2025 dari 2,04% (m.t.m) pada bulan sebelumnya. Kenaikan inflasi barang bergejolak ini terutama didorong oleh kenaikan harga cabai dan komoditas hortikultura lainnya yang dipengaruhi oleh gangguan produksi akibat curah hujan yang tinggi di beberapa daerah sentra produksi.

Penurunan inflasi pada Januari 2025 dipengaruhi oleh faktor jangka pendek, khususnya penyesuaian tarif listrik. Inflasi dalam beberapa bulan mendatang diperkirakan akan dipengaruhi oleh tekanan inflasi dan deflasi. Dari sisi tekanan deflasi, inflasi tahunan pada Februari 2025 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan Januari 2025 akibat dampak berkelanjutan dari diskon tarif listrik. Di sisi lain, terdapat tekanan inflasi dalam beberapa bulan mendatang karena dua faktor utama. Pertama, periode mendekati bulan Ramadan diperkirakan akan meningkatkan permintaan dan mendorong harga menjadi lebih tinggi. Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) untuk Maret 2025 tercatat sebesar 179,0, naik dari 160,2 pada periode sebelumnya. Menanggapi hal tersebut, pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan termasuk impor barang kebutuhan pokok seperti gula, daging sapi, dan daging kerbau. Kedua, kenaikan harga dapat berasal dari penyesuaian harga komoditas global seiring dengan kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap Tiongkok, Meksiko, dan Kanada. Selain itu, penguatan dolar AS menambah risiko terhadap Rupiah sehingga memperburuk ancaman inflasi impor.

## Kesulitan Tumbuh di 5% dan Tidak Produktifnya Surplus Perdagangan

Perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02% (y.o.y) pada kuartal terakhir 2024, sehingga perekonomian secara keseluruhan tumbuh sebesar 5,03% (y.o.y) pada 2024. Pertumbuhan PDB pada 2024 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan 5,05% (y.o.y) pada 2023. Konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama PDB Indonesia tumbuh sebesar 4,98% (y.o.y) pada Triwulan-IV 2024 dan 4,94% (y.o.y) pada FY2024. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada Triwulan-IV 2024 didorong oleh peningkatan mobilitas selama masa perayaan Natal dan Tahun Baru. Namun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih rendah

### Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan  
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

dibandingkan dengan pertumbuhan PDB pada FY2024 menunjukkan adanya penurunan daya beli, tercermin dari menyusutnya kelas menengah yang turun menjadi 47,85 juta orang pada 2024 dari 48,27 juta orang pada 2023. Belanja pemerintah tumbuh sebesar 4,17% pada Triwulan-IV 2024 dan 6,61% (y.o.y) pada FY2024. Pertumbuhan belanja pemerintah didorong oleh peningkatan belanja modal untuk perbaikan infrastruktur dan pengadaan alat pertahanan, serta belanja barang untuk menstabilkan pasokan pangan dan mendukung Pemilu 2024. Pertumbuhan tahunan yang lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan PDB juga tercatat pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 5,03% (y.o.y) pada Triwulan-IV 2024 dan 4,61% (y.o.y) pada FY2024. Pertumbuhan PMTB dipengaruhi oleh proyek infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah dan sektor swasta, khususnya pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan proyek infrastruktur lainnya seperti jalan tol. Namun, pertumbuhan PMTB yang moderat sebagian besar disebabkan oleh penurunan investasi kendaraan, ditunjukkan dengan penurunan penjualan mobil nasional sebesar 13,9% (y.o.y) pada tahun 2024. Ekspor masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 7,63% (y.o.y) pada Triwulan-IV dan pertumbuhan 6,51% (y.o.y) pada FY2024. Ekspor pada Triwulan-IV didorong oleh peningkatan nilai dan volume pada komoditas seperti mesin dan peralatan listrik, nikel, dan alas kaki. Ekspor jasa juga mengalami peningkatan, didorong oleh meningkatnya kedatangan wisatawan mancanegara. Namun, pertumbuhan ekspor pada FY2024 lebih rendah dibandingkan pertumbuhan impor, disebabkan oleh perlambatan aktivitas manufaktur. Dari Juli hingga November, Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur Indonesia berada di bawah level 50 dan tercatat sebagai kontraksi pertama sejak penurunan tajam selama periode COVID-19 pada Juli dan Agustus 2021 (40,1 dan 43,7), menunjukkan bahwa sektor manufaktur tidak berada dalam fase ekspansi. Sementara itu, impor menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi sebesar 10,36% (y.o.y) pada Q4-2024, sehingga menghasilkan pertumbuhan impor sebesar 7,95% (y.o.y) pada FY2024.

Selain melanjutkan tren surplus perdagangan selama 57 bulan berturut-turut sejak Mei 2020, neraca perdagangan Indonesia juga meningkat sebesar USD1,21 miliar dari USD2,24 miliar di Desember 2024 ke USD3,45 miliar di Januari 2025. Tetapi, meningkatnya surplus perdagangan kemungkinan bukan berasal dari peningkatan produktivitas seiring nilai ekspor dan impor yang menurun dan kenaikan surplus yang berasal dari turunnya nilai impor yang jauh lebih besar ketimbang penurunan nilai ekspor. Di Januari 2025, ekspor Indonesia tercatat sebesar USD21,45 miliar, turun USD2,01 miliar (-8,56%, m.t.m) dari bulan sebelumnya yang sebesar USD23,46 miliar, walaupun secara tahunan meningkat 4,68% (y.o.y) dibandingkan Januari 2024. Kontributor utama turunnya nilai ekspor Indonesia berasal dari berbagai komoditas dasar. Relatif terhadap Desember 2024, nilai ekspor minyak mentah menyusut sebesar 69,33% (m.t.m), minyak olahan sebesar 14,92% (m.t.m), gas bumi sebesar 30,06% (m.t.m), batu bara sebesar 19,33% (m.t.m), besi baja sebesar 10,41% (m.t.m),

### Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

dan CPO sebesar 24,10% (m.t.m). Penurunan ekspor berbagai komoditas dipengaruhi oleh melemahnya permintaan dari beberapa partner dagang utama, seperti Tiongkok, AS, India, dan negara-negara ASEAN, seiring meningkatnya ketidakpastian global dan faktor musiman. Lalu, turunnya beberapa harga komoditas seperti batu bara, bijih besi, dan CPO juga berkontribusi terhadap nilai ekspor yang lebih rendah.

Lebih lanjut, nilai impor melemah sebesar USD3,22 miliar dari USD21,22 miliar di Desember 2024 ke USD18,00 miliar di Januari 2025, mencatatkan penurunan nilai impor bulanan terbesar sejak Juni 2023. Lebih rinci, nilai impor Indonesia tumbuh sebesar -2,67% (y.o.y) atau -15,18% (m.t.m). Berdasarkan jenis produk, impor barang konsumsi menyusut sebesar 28,65% (m.t.m) atau 7,16% (y.o.y), yang mengindikasikan adanya pelemahan daya beli dan faktor musiman. Serupa, impor bahan penolong juga tumbuh negatif sebesar 13,11% (m.t.m) atau 3,15% (y.o.y). Di sisi lain, impor barang modal tumbuh sebesar 1,74% (y.o.y), walaupun menyusut sebesar 15,19% (m.t.m) secara bulanan. Turunnya impor bahan penolong dan barang modal kemungkinan dipengaruhi oleh banyaknya periode libur di Januari yang membatasi aktivitas produksi. Kemudian, serupa dengan ekspor, nilai impor komoditas migas juga berkontraksi akibat turunnya harga migas global dan menyusut sebesar USD0,81 miliar atau 15,81% (m.t.m).

### Rupiah masih Fluktuatif walaupun Sedikit Menguat

Setelah melakukan pemangkasan suku bunga acuan selama tiga kali berturut-turut dalam rapat FOMC sebelumnya, the Fed menahan Fed Funds Rate (FFR) pada rapat FOMC bulan lalu di 4,25% - 4,50%. Keputusan the Fed untuk menahan suku bunga acuannya terutama didorong oleh kondisi terkini inflasi di AS. Sejak dimulainya era pelonggaran kebijakan moneter di September lalu, inflasi AS secara konsisten meningkat dari 2,4% (y.o.y) di September 2024 ke 3,0% (y.o.y) di Januari 2025, menjauh dari target inflasi the Fed sebesar 2% di jangka panjang. Lebih lanjut, walaupun sedikit menurun di Desember 2024 ke angka 3,2% (y.o.y) dari 3,3% (y.o.y) yang stabil sejak September 2024, inflasi inti AS naik kembali ke 3,3% (y.o.y) di Januari 2025. Perkembangan terkini inflasi di AS mendorong menguatnya pandangan bahwa the Fed akan mengurangi agresivitas pemangkasan suku bunga acuannya selama tahun 2025. Berlawanan dengan langkah the Fed yang sudah diantisipasi secara luas, Bank Indonesia justru mengambil langkah mengejutkan dengan menurunkan BI Rate sebesar 25bps dalam Rapat Dewan Gubernur bulan lalu walaupun Rupiah sedang dalam tekanan. Lebih lanjut, Presiden Trump yang baru dilantik juga meluncurkan berbagai macam arah kebijakan, termasuk pengetatan arus migrasi yang berpotensi mengetatkan pasar tenaga kerja AS, pemotongan pajak korporasi, dan berbagai tarif impor, yang secara keseluruhan berpotensi

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan  
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

## Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

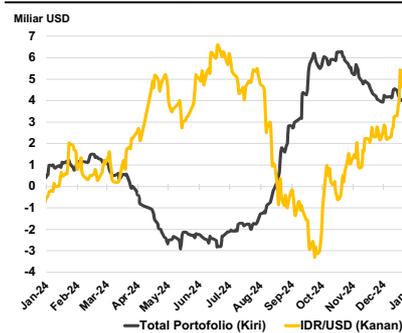
**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

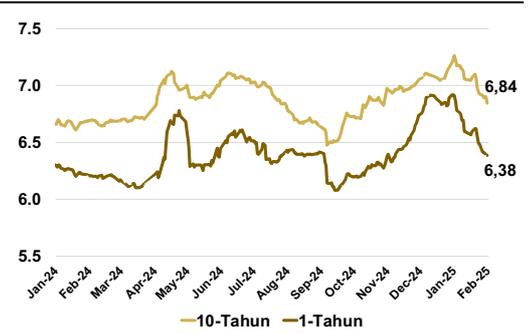
**USD156,1 miliar**

meningkatkan inflasi AS dan memicu ketidakpastian global. Kombinasi ketiga faktor ini berperan besar dalam pergerakan arus modal di Indonesia dan nilai tukar Rupiah dalam beberapa minggu belakangan.

**Gambar 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Januari 2024)**



**Gambar 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% p.a.)**



Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommoditySubscription>

Pasca dilantiknya Presiden Trump pada 20 Januari lalu, potensi cakupan dampak dari perang dagang mulai lebih jelas yang berdampak terhadap persepsi investor yang menilai adanya penurunan ketidakpastian akibat risiko perang dagang yang dapat diperhitungkan secara lebih terukur. Kondisi ini mendorong mengalirnya arus modal menuju negara berkembang, termasuk Indonesia. Alhasil, Rupiah sempat menguat dari IDR16.360/USD pada 17 Januari ke IDR16.170/USD pada 24 Januari. Tetapi, pasca keputusan the Fed yang menahan suku bunga kebijakannya, Rupiah sempat melemah ke level IDR16.430/USD di awal Februari. Berlanjutnya eskalasi dan negosiasi penerapan tarif impor oleh Pemerintahan Trump dengan berbagai negara pada beberapa minggu awal Februari mendorong pelemahan USD, yang berakibat terhadap menguatnya Rupiah hingga mencapai IDR16.255/USD pada 14 Februari. Secara keseluruhan, Rupiah terdepresiasi secara *year-to-date* sebesar 1,03% (y.t.d) dan memiliki kinerja yang lebih buruk ketimbang beberapa mata uang negara berkembang lainnya, seperti Rubel Rusia, Real Brasil, Rand Afrika Selatan, Baht Thailand, Ringgit Malaysia, Yuan Tiongkok, dan Peso Filipina, yang mencatatkan angka depresiasi lebih kecil atau bahkan mengalami penguatan.

Di sisi lain, Indonesia mencatatkan arus modal masuk neto di pasar obligasi sebesar USD1,23 miliar selama empat minggu terakhir. Kondisi ini didorong akibat menurunnya persepsi ketidakpastian oleh investor pasca dilantiknya Presiden Trump yang memicu arus modal ke negara berkembang dan beralihnya investor dari instrumen saham ke obligasi akibat relatif buruknya performa pasar saham domestik. Hal ini terefleksikan dari arus modal keluar neto dari pasar saham sebesar USD0,45 miliar dalam periode yang sama. Arus modal masuk ke pasar obligasi, pemoangan

## Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

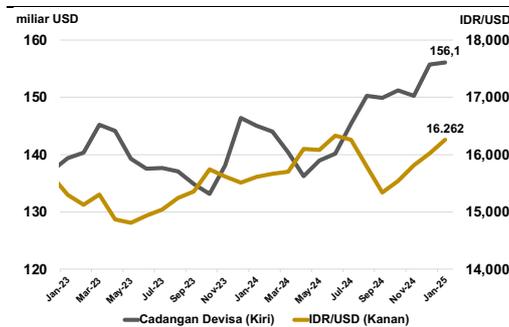
Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan <http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

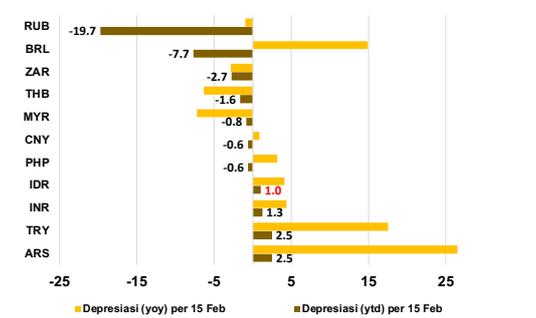
suku bunga acuan Bank Indonesia, dan langkah Bank Indonesia untuk menurunkan imbal hasil Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) mampu mendorong turunnya imbal hasil surat utang pemerintah secara keseluruhan. Secara spesifik, imbal hasil surat utang pemerintah tenor 1-tahun turun sebesar 53bps dari 6,91% di 15 Januari ke 6,38% di 14 Februari. Dalam periode yang sama, imbal hasil surat utang pemerintah tenor 10-tahun juga menurun sebesar 42bps dari 7,26% ke 6,84%.

**Gambar 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa**



Sumber: CEIC

**Gambar 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (15 Februari 2025)**



Sumber: Investing.com

Terlepas dari fluktuasi Rupiah dalam beberapa waktu belakangan, cadangan devisa melanjutkan rekor pencatatan tertingginya sepanjang sejarah setelah sedikit mengalami peningkatan sebesar USD0,37 miliar dari USD155,7 miliar pada Desember 2024 ke USD156,1 miliar di bulan pertama 2025. Peningkatan ini sebagian dipicu oleh dari penerbitan *global bond* pemerintah serta penerimaan pajak dan jasa. Lebih lanjut, usaha Bank Indonesia untuk melakukan stabilisasi Rupiah dengan mendayagunakan cadangan devisa kemungkinan mempengaruhi kecilnya peningkatan cadangan devisa di Januari 2025. Saat ini, cadangan devisa setara dengan 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri, jauh di atas standar kecukupan cadangan devisa internasional sekitar tiga bulan impor dan menjamin Bank Indonesia memiliki cadangan devisa yang cukup untuk mengimplementasikan langkah stabilisasi Rupiah melalui operasi pasar terbuka sekiranya dibutuhkan.

Menimbang perkembangan terkini dari perekonomian global dan domestik, ketidakpastian masih cukup tinggi. Di sisi domestik, inflasi masih berada di kisaran batas bawah target Bank Indonesia. Namun, Indonesia sebentar lagi akan memasuki periode Ramadhan dan Idul Fitri, yang umumnya akan mendatangkan tekanan inflasi. Lebih lanjut, turunnya agresivitas the Fed dalam pelanggaran moneternya dan terus berkembangnya arah kebijakan Presiden Trump berpotensi akan mempengaruhi investor, walaupun relatif masih sulit diprediksi arahnya. Lebih lanjut,

## Angka-angka Penting

BI Rate (Jan '25)

**5,75%**

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q4 '24)

**5,02%**

Inflasi (y.o.y, Jan '25)

**0,76%**

Inflasi inti (y.o.y, Jan '25)

**2,36%**

Inflasi (m.t.m, Jan '25)

**-0,76%**

Inflasi inti (m.t.m, Jan '25)

**0,30%**

Cadangan Devisa (Jan '25)

**USD156,1 miliar**

walaupun secara perlahan menguat, Rupiah masih cenderung fluktuatif. Mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, kami berpandangan bahwa Bank Indonesia perlu menahan suku bunga acuannya di 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur di Februari ini.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan  
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

**8** DECENT WORK AND  
ECONOMIC GROWTH

